

ANALISIS PERSPEKTIF GURU TERHADAP PENERAPAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SDN RAJAPOLAH

Sarah Akmalia¹, Dudung Suryana², Winarti Dwi Febriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya ^{1,2,3}

1srhakmlia09@gmail.com 2dudungsuryana@unper.ac.id, 3winartidwi@unper.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine teachers' perspectives on the implementation of the deep learning approach in the Independent Curriculum at Rajapolah Elementary School and its impact on student behavior. The study used a descriptive qualitative approach through observations and interviews with the principal, five class teachers, and six students. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that teachers' perspectives are very positive. Deep learning influences students' conceptual understanding through three pillars: meaningful, mindful, joyful, and contextual. Benefits include increased participation, motivation, confidence in asking questions and presenting, a safe learning environment free from bullying, and applied learning. Challenges include teachers' uneven understanding, limited time, differences in student characteristics, and difficulties in critical thinking. The impact on student behavior is very positive and significant. Students are more active, often raise their hands, are independent, enjoy group learning, express their opinions, and develop independent and critical character traits. Compared to the 2013 Curriculum, students understand the applied material better, are more active, have a high level of curiosity, and express their opinions. Deep learning effectively transforms students from passive learners to critical thinkers who dare to ask questions.

Conclusion: Deep learning in the Independent Curriculum received positive views from teachers and had a significant impact on student behavior at Rajapolah Elementary School.

Keywords: Deep Learning; Merdeka Curriculum; Teacher Perspective; Student Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perspektif guru terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN Rajapolah dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah, lima guru kelas, dan enam siswa. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan perspektif guru sangat positif. *Deep learning* memengaruhi pemahaman konsep siswa melalui tiga pilar: meaningful, mindful, joyful, dan berbasis kontekstual. Manfaatnya meliputi peningkatan partisipasi, motivasi, keberanian bertanya dan presentasi, lingkungan belajar aman tanpa bullying, serta pembelajaran aplikatif. Tantangan meliputi pemahaman guru belum merata, waktu terbatas, perbedaan karakteristik siswa, dan kesulitan berpikir kritis. Dampak terhadap perilaku siswa sangat positif dan signifikan. Siswa lebih

aktif, rajin angkat tangan, mandiri, suka belajar kelompok, berani berpendapat, dan membentuk karakter mandiri serta kritis. Dibanding Kurikulum 2013, siswa lebih paham materi aplikatif, lebih aktif, penasaran tinggi, dan berani berpendapat. Deep learning efektif mengubah siswa dari pasif menjadi kritis dan berani bertanya.

Kata Kunci: *Deep Learning*; Kurikulum Merdeka; Perspektif Guru; Perilaku siswa Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perubahan arah pendidikan dasar di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka mendorong sekolah untuk meninggalkan pola pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan beralih ke pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, serta menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam kerangka ini, pendekatan *Deep Learning* semakin sering dipandang relevan karena menuntut siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi yang dekat dengan kehidupannya. Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka karena sama-sama menekankan proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian tentang pengembangan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning di sekolah dasar, misalnya, menegaskan bahwa strategi ini mampu memperkuat kompetensi siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak berhenti pada penguasaan materi secara dangkal (Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan *Deep Learning*

Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar, 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran mendalam dipahami sebagai cara belajar yang mengajak siswa berpikir lebih jauh, menafsirkan informasi, serta mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan tiga ciri yang kini banyak digunakan dalam literatur pendidikan, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga ciri tersebut menekankan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung dalam suasana yang sadar, bermakna, dan menyenangkan, bukan sekadar mengejar ketuntasan materi. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Deep Learning* tidak hanya relevan bagi sekolah menengah, tetapi juga efektif diterapkan di sekolah dasar karena mampu meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, dan karakter siswa (Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka, 2025; Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka, 2026). Temuan lain juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas interaksi belajar di kelas (Efektivitas

Pembelajaran Mendalam dalam Implementasi Kurikulum, 2025).

Walaupun arah kebijakan dan hasil kajian ilmiah tampak mendukung, penerapan *Deep Learning* di lapangan belum selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa guru pada dasarnya memiliki pandangan positif terhadap pendekatan ini, tetapi masih berada pada tahap pemahaman dasar dan belum sepenuhnya siap menerapkannya secara utuh. Keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan, perbedaan kesiapan guru, dan sarana pembelajaran yang belum memadai masih menjadi hambatan yang cukup sering muncul (Persepsi Guru Terhadap Penerapan *Deep Learning* dalam, 2025; Perspektif Guru SD Negeri Sonosewu, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara harapan kurikulum yang menuntut pembelajaran mendalam dan realitas pembelajaran di sekolah yang masih sering bergantung pada pendekatan konvensional. Dengan kata lain, ada perbedaan yang cukup jelas antara apa yang diidealkan kurikulum dan apa yang benar-benar terjadi di ruang kelas. Kesenjangan tersebut penting untuk dikaji karena guru merupakan pihak yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu pendekatan pembelajaran diterapkan. Dalam banyak kasus, keberhasilan *Deep Learning* tidak cukup hanya dengan adanya konsep yang baik, tetapi juga memerlukan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, memilih strategi yang sesuai, serta menyesuaikan aktivitas

dengan karakter siswa. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan (Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* di SDN 1 Pameungpeuk Garut, 2026; Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning*, 2025). Selain itu, hasil studi lain menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam menjadi lebih efektif ketika guru mampu mengombinasikan diskusi, proyek, penilaian autentik, dan pemanfaatan konteks nyata dalam proses belajar (Strategi Guru dalam Menerapkan Pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Dasar, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dipusatkan pada perspektif guru di SDN Rajapolah mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka. Fokus ini dipilih karena guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga penentu arah pembelajaran di kelas. Melalui pengalaman guru, penelitian ini berupaya melihat bagaimana *Deep Learning* dipahami, bagaimana penerapannya dalam kelas rendah dan kelas tinggi, apa manfaat yang dirasakan, serta tantangan apa saja yang muncul selama proses belajar berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perubahan perilaku siswa sebagai dampak dari penerapan pendekatan tersebut, terutama dalam aspek keaktifan,

kemandirian, kerja sama, keberanian bertanya, dan motivasi belajar. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran, tetapi semua itu sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola kelas dan memfasilitasi proses belajar (Persepsi Guru di Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran *Deep Learning*, 2025; Peran Guru dan Sekolah dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Deep, 2026).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran mendalam di sekolah dasar, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman guru dalam menerapkan *Deep Learning* di kelas, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah lain yang sedang atau akan mengembangkan pendekatan serupa. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa *Deep Learning* bukan sekadar pendekatan mengajar, melainkan cara membangun pengalaman belajar yang lebih dalam, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif guru terhadap penerapan *Deep Learning* di SDN Rajapolah serta menguraikan dampaknya terhadap

perilaku siswa, sehingga temuan yang dihasilkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam perspektif guru terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN Rajapolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek terhadap praktik pembelajaran yang terjadi secara alami.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas I B, III B, IV A, VI B, kepala sekolah sebagai pemberi informasi kebijakan, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan *Deep Learning* dan kemampuan mereka memberikan informasi relevan sesuai fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN Rajapolah saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama untuk melakukan observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Observasi ditujukan untuk melihat penerapan *Deep Learning*, pengelolaan interaksi guru–siswa, dan respons siswa; wawancara mendalam menggali pemahaman, pengalaman, manfaat, hambatan, dan strategi guru serta kepala sekolah; dokumentasi melengkapi bukti berupa jadwal kegiatan, foto pembelajaran, catatan guru, dan perangkat pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka, dan lembar dokumentasi. Instrumen ini bersifat terbuka dan fleksibel sesuai prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif: transkripsi dan pembacaan menyeluruh, penataan dan pengelompokan data, identifikasi tema-tema utama terkait perspektif guru, dampak terhadap perilaku siswa, dan tantangan implementasi, serta penyajian hasil dalam uraian naratif. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber, serta pengecekan ulang (member check)

terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Dengan desain ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang proses, dampak, dan hambatan penerapan *Deep Learning* di SDN Rajapolah yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka di SDN Rajapolah memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru menilai pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Hasil temuan memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memahami *Deep Learning* sebagai konsep teoretis, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari melalui interaksi yang lebih intens, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Pada kelas I B, hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan *Deep*

Learning dengan sangat baik dalam beberapa aspek, seperti memberikan tugas yang menarik, membangun interaksi positif, dan membimbing siswa dalam membangun pengetahuan. Meskipun demikian, pada kelas ini guru masih perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif karena sebagian siswa belum mampu mengikuti pembelajaran secara mandiri. Walaupun demikian, suasana kelas tampak hidup, siswa mulai berani merespons pertanyaan guru, dan proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas rendah, penerapan *Deep Learning* tetap memerlukan peran guru yang aktif sebagai fasilitator yang memberikan arahan secara bertahap.

Hasil wawancara dengan guru kelas I B memperkuat hasil observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa pendekatan *Deep Learning* membantu siswa memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menuturkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, lebih termotivasi, dan mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya serta mengikuti diskusi. Namun, guru juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa kelas I masih mengalami kesulitan karena rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa.

Pada kelas III B, hasil observasi memperlihatkan perkembangan yang lebih jelas dalam keterlibatan siswa. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong kemandirian, kerja sama, dan refleksi sederhana. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif berdiskusi, dan mulai berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas III B menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mulai aktif membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih aktif, lebih termotivasi, dan lebih fleksibel dalam belajar sesuai dengan minat serta gaya belajar masing-masing. Meski demikian, masih ditemukan tantangan pada beberapa siswa yang cenderung bekerja sendiri, kurang sabar, atau belum mampu berpikir kritis saat diminta menjelaskan alasan atas jawaban mereka.

Pada kelas IV A, penerapan *Deep Learning* terlihat semakin terarah dan stabil. Guru berhasil menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pemberian umpan balik, dan penyesuaian dengan gaya belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih responsif terhadap arahan guru. Di kelas ini, guru juga tampak lebih percaya diri dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pada kelas menengah, pendekatan *Deep Learning* mulai menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap kualitas interaksi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses berpikir.

Pada kelas VI B, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru sudah cukup mampu menerapkan prinsip-prinsip *Deep Learning* secara baik. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi, melakukan refleksi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Siswa pada kelas ini tampak lebih mandiri, lebih siap menyampaikan pendapat, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Hasil wawancara dengan guru kelas VI B menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa karena pembelajaran bersifat kontekstual dan bermakna. Guru juga menilai bahwa siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan berani bertanya. Walaupun demikian, guru mengakui bahwa penerapan pendekatan ini tetap memerlukan kesiapan yang besar, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pengelolaan kelas.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan pembelajaran yang lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mengaku lebih senang belajar melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan yang memberi mereka kesempatan untuk berpikir sendiri. Pada kelas III B

dan VI B, siswa juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih berani mengangkat tangan, membantu teman, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Beberapa siswa menyebutkan bahwa pembelajaran saat ini terasa lebih mudah masuk ke pikiran dan lebih menyenangkan dibandingkan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* tidak hanya berpengaruh pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *Deep Learning* di SDN Rajapolah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perilaku siswa. Guru menilai pendekatan ini efektif karena mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, kerja sama, dan keberanian siswa dalam belajar. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala, seperti belum meratanya kesiapan siswa, terbatasnya kemampuan berpikir kritis pada sebagian siswa kelas rendah, serta kebutuhan guru untuk terus menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Learning* berpotensi menjadi pendekatan yang mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN Rajapolah memiliki pandangan yang sangat positif terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana guru memaknai efektivitas pendekatan tersebut dalam pembelajaran sekolah dasar. Secara umum, guru menilai bahwa *Deep Learning* mampu membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, aktif, dan dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* tidak dipahami hanya sebagai metode baru, tetapi sebagai cara pandang pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses membangun pengetahuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mahardika dan Jaya (2025) yang menyebutkan bahwa guru memandang *Deep Learning* sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik, meskipun masih terdapat kendala pada pelatihan dan dukungan implementasi.

Pada kelas rendah, terutama kelas I B dan III B, penerapan *Deep Learning* masih memerlukan penyesuaian karena siswa berada pada tahap perkembangan awal. Guru lebih sering menggunakan arahan langsung, contoh konkret, tanya jawab sederhana, dan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hasil ini memperlihatkan bahwa temuan penelitian diperoleh dari observasi langsung di kelas, di mana siswa belum sepenuhnya

mandiri tetapi mulai menunjukkan partisipasi bertahap. Di kelas I B, siswa masih membutuhkan bantuan lebih banyak, sedangkan di kelas III B mereka mulai berani bertanya, menjawab, dan bekerja sama dengan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat diterapkan secara bertahap sesuai kesiapan perkembangan siswa. Temuan ini juga mendukung penelitian Rosiyati et al. (2025) dan Adnyana (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka harus disesuaikan dengan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*.

Pada kelas tinggi, yaitu kelas IV A dan VI B, penerapan *Deep Learning* terlihat lebih efektif dalam membangun kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui diskusi, kerja kelompok, tugas kontekstual, dan refleksi pembelajaran. Pada tahap ini, siswa tampak lebih siap mengemukakan pendapat, menjelaskan ide, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Deep Learning* bekerja lebih optimal ketika siswa telah memiliki dasar untuk terlibat aktif dan ketika guru mampu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Nabila,dkk (2026) bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik serta mengembangkan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Dari sisi perilaku siswa, penelitian ini memperlihatkan adanya perubahan yang jelas dan konsisten. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani bertanya, lebih percaya diri, dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab selama pembelajaran berlangsung. Perubahan ini tidak hanya tampak pada hasil wawancara, tetapi juga dari observasi kelas yang menunjukkan keterlibatan siswa yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa *Deep Learning* tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada aspek sosial dan afektif siswa. Dengan kata lain, pendekatan ini mampu membentuk perilaku belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter. Temuan ini selaras dengan penelitian Rosidi,dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, meskipun masih terdapat tantangan waktu dan kesiapan guru.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi sosial dalam kelas. Saat bekerja dalam kelompok, siswa belajar saling membantu, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan masalah bersama. Aktivitas tersebut penting karena menunjukkan bahwa *Deep Learning*

tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang persepsi guru dan siswa terhadap *Deep Learning* dalam pembelajaran PJOK juga menemukan bahwa pendekatan ini dianggap menantang, tetapi sekaligus mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa (Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PJOK di SMP Negeri 3 Gresik, 2026). Hasil itu memperkuat temuan penelitian ini bahwa *Deep Learning* mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih positif dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. *Deep Learning* selaras dengan prinsip tersebut karena mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Tiga unsur utama *Deep Learning*, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Rajapolah. Guru berupaya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, mendorong siswa untuk aktif terlibat, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Temuan ini mendukung kajian pembelajaran mendalam yang menyatakan bahwa pendekatan ini efektif karena memberi ruang bagi

siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif, reflektif, dan kontekstual (Mujtahid.dkk, 2025; Rosiyati,dkk 2025).

Selain itu, peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *Deep Learning*. Guru yang memahami konsep ini dengan baik mampu menyusun pembelajaran yang lebih variatif, sesuai konteks, dan cocok dengan karakter siswa. Guru juga perlu mampu memberi umpan balik yang membangun, mengelola diskusi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang lebih adaptif cenderung dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar umumnya memiliki pandangan positif terhadap *Deep Learning*, tetapi masih memerlukan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kompetensi agar penerapannya lebih konsisten (Mahardika & Jaya, 2025; Persepsi Guru terhadap Penerapan *Deep Learning* di Sekolah Dasar, 2025).

Meski hasil penelitian menunjukkan kecenderungan positif, beberapa kendala tetap ditemukan. Pertama, pemahaman guru terhadap konsep dan teknis penerapan *Deep Learning* belum merata. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi hambatan ketika guru ingin memberi ruang cukup bagi eksplorasi dan refleksi siswa. Ketiga, perbedaan karakteristik siswa membuat penerapan pendekatan ini

tidak selalu sama efektifnya pada semua kelas. Keempat, media dan teknologi pembelajaran masih perlu diperkuat agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Deep Learning* tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesiapan seluruh ekosistem pembelajaran. Penelitian tentang kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam juga menegaskan bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, keberagaman kemampuan siswa, dan kebutuhan dukungan lembaga yang lebih kuat. Secara lebih luas, temuan ini memberi peluang untuk memodifikasi teori pembelajaran di sekolah dasar. *Deep Learning* dapat dipahami bukan hanya sebagai strategi mengajar, tetapi sebagai kerangka pedagogik yang adaptif dan menuntut kerja sama antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Kerangka ini efektif apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik, siswa diberi ruang untuk aktif, dan sekolah menyediakan dukungan yang memadai. Dengan demikian, teori yang muncul dari temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam di sekolah dasar akan berhasil bila terdapat kesesuaian antara karakter siswa, rancangan pembelajaran, dan dukungan kelembagaan. Gagasan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru, fasilitas yang memadai, dan dukungan kebijakan yang konsisten.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan *Deep Learning* di SDN Rajapolah memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran dan perilaku siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan dekat dengan pengalaman siswa. Guru juga merasakan manfaatnya karena siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mudah diarahkan. Walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Learning* berpotensi besar menjadi pendekatan yang efektif untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dengan penguatan pelatihan guru, komunitas belajar, dan dukungan sarana, pendekatan ini dapat menjadi praktik pembelajaran yang lebih luas dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif guru terhadap penerapan pendekatan *Deep Learning* di SDN Rajapolah cenderung positif. Guru memandang pendekatan ini sebagai cara pembelajaran yang lebih bermakna karena dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, mendorong keaktifan, serta memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan bekerja sama. Dalam praktiknya, guru juga menilai bahwa *Deep Learning* membantu pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak hanya berfokus pada hafalan.

Meskipun demikian, para guru masih menghadapi tantangan dalam penerapannya, terutama pada kelas rendah yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dan penyesuaian strategi agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Hasil ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa guru umumnya menilai *Deep Learning* sebagai pendekatan yang relevan, tetapi tetap memerlukan pelatihan dan dukungan agar dapat diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* di SDN Rajapolah berdampak pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih terbiasa bekerja sama dengan teman. Selain itu, pembelajaran juga terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami karena guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan ini terlihat pada kelas rendah maupun kelas tinggi, meskipun bentuk keterlibatannya berbeda sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya berpengaruh pada pemahaman materi, tetapi juga pada sikap belajar, motivasi, dan interaksi sosial siswa di kelas. Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konseptual, dan keterlibatan belajar siswa dalam

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa *Deep Learning* layak dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Agar penerapannya lebih optimal, guru memerlukan penguatan pemahaman, pendampingan berkelanjutan, serta ruang untuk berbagi praktik baik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa sarana, kebijakan, dan iklim belajar yang memungkinkan guru dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., & Pilar. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 18–30.
- Badrus Sholeh, M., Kamsan, N., & Aliyah, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287.
- Haryanto. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka: Fokus pada fleksibilitas dan kompetensi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 115–128.
- Haryanto, D. (2019). Kurikulum Merdeka: Prinsip pembelajaran abad ke-21 dan pengembangan karakter di pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–158.
- Jonassen, D. H. (2020). Deep learning in education: A conceptual framework for meaningful learning. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 15(2), 45–58.
- Khaddafi, M., & dkk. (2025). Pentingnya pemilihan metode penelitian yang tepat dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 3(1), 133–142.
- Makarim, N. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kebijakan dan tantangan di tingkat dasar dan menengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 33–49.
- Mu'ti, A. (2024). Deep Learning dalam pendidikan dasar: Model integratif pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 67–82.
- Munali, M., & dkk. (2025). Pendekatan deep learning model project based-learning. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1125–1138.
- Pratiwi, S. (2019). Pengaruh pendekatan Deep Learning terhadap keterampilan berpikir kritis and kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 201–216.
- Puspa, A., & Azizah, N. (2025). Analisis pemanfaatan pembelajaran project based learning berbasis teknologi digital terhadap gaya belajar peserta didik VIII-B SMP IT Al Fateeh Semarang. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 16(1), 11–24.
- Risnawati, R. (2020). Pendekatan saintifik dalam implementasi

- Kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA dan Matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 45–58.
- Salilah, N. (2025). Peluang dan tantangan deep learning dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(2), 1–15.
- Sari, N., & Rahmawati, T. (2022). Relevansi prinsip Deep Learning dengan Kurikulum Merdeka: Studi literatur dan implikasinya bagi praktik pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(4), 301–318.
- Sikwan, A., Syarmiati, S., & Utami, S. E. (2022). Perilaku siswa dalam pembelajaran menggunakan internet sebagai media belajar (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Ambawang). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 883–886.
- Suwandi, R., Putra, A., & Lestari, P. (2024). Transformasi pembelajaran: Dari pendekatan saintifik ke Deep Learning pada kurikulum baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(2), 99–120.
- Wathon, I. (2024). Pergeseran paradigma kurikulum: Menilai peralihan dari pendekatan saintifik ke Deep Learning. *Indonesian Journal of Curriculum Studies*, 2(1), 45–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Kurikulum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Sumber Sekunder - Peraturan)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (Sumber Sekunder - Dokumen Panduan Resmi)
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Sumber Sekunder - Buku)